

KAJIAN FOLKLOR DALAM CERITA RAKYAT *GOA SEPLAWAN* DI DESA DONOREJO KECAMATAN  
KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO

A FOLKLORIC STUDY OF THE FOLKLORE OF *GOA SEPLAWAN* IN DONOREJO VILLAGE  
KALIGESING SUB-DISTRICT PURWOREJO REGENCY

Muhammad Bayu Wiratmoko<sup>1,\*</sup>, Aris Aryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,  
Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [bayuwiratmoko03@gmail.com](mailto:bayuwiratmoko03@gmail.com); <sup>2</sup> [aryantoaris@umpwr.ac.id](mailto:aryantoaris@umpwr.ac.id).

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian folklor dalam cerita rakyat *Goa Seplawan*, di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan instrumen, peneliti sebagai instrumen utama. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan, serta studi pustaka. Setelah itu, peneliti menganalisis lalu menguraikan data menjadi teks naratif dengan pemaparan dan gambaran berdasarkan hasil data yang diperoleh. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari proses awal hingga penyelesaian akhir, dan melakukan penyusunan data. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat dideskripsikan tentang asal mula cerita rakyat *Goa Seplawan*, yang sudah diwariskan secara turun-temurun, yang mana asal mula *Goa Seplawan* itu sendiri terbentuk secara alami dalam kurun waktu yang lama, dan merupakan ciptaan dari Tuhan. Selanjutnya, unsur-unsur mitos atau kepercayaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Gua Seplawan* yaitu, sebagai tempat keberadaan makhluk gaib, memiliki kekuatan gaib atau supranatural, merupakan situs sejarah, dan dianggap sebagai pemberlakuan norma-norma luhur. Selain itu, terdapat juga persepsi beberapa masyarakat Desa Donorejo yang berbeda-beda, terhadap unsur-unsur mitos yang terdapat pada *Goa Seplawan*.

**Kata kunci :** *folklor, goa seplawan, mitos*

**Abstract:** This research aims to describe the study of folklore in the folklore of *Goa Seplawan*, in Donorejo Village, Kaligesing District, Purworejo Regency. This type of research is descriptive qualitative, with the instrument, the researcher as the main instrument. In collecting data, researchers used observation, interviews, documentation and recording techniques, as well as literature studies. After that, the researcher analyzes and then describes the data into narrative

text with exposure and description based on the results of the data obtained. After all the data is collected, the researcher draws conclusions from the initial process to the final completion, and compiles the data. Based on the results of the analysis of this research, it can be described about the origin of the folklore of *Goa Seplawan*, which has been passed down from generation to generation, where the origin of *Goa Seplawan* itself was formed naturally over a long period of time, and is a creation of God. Furthermore, the elements of myth or belief contained in the folklore of *Goa Seplawan* are, namely, as a place where supernatural beings exist, have supernatural or supernatural powers, are historical sites, and are considered to be the enactment of noble norms. In addition, there are also different perceptions of some people in Donorejo Village, towards the mythical elements contained in the *Goa Seplawan*.

**Keywords :** *folklore, goa seplawan, myths*

## **Pendahuluan**

Penelitian kebudayaan merupakan upaya untuk menangkap realitas. Tidak berarti penelitian budaya hanya mengejar hal-hal yang bersifat faktual (kasat mata). Melainkan juga berhubungan dengan fenomena yang abstrak. Hal ini bertujuan agar yang tersembunyi di balik realitas yang tak tampak dapat dimengerti oleh siapa saja. Apapun fenomena yang diteliti, dapat dijelaskan, dipahami, dan diuraikan secara logis dan penuh dengan makna. Sasaran utama dari penelitian budaya, salah satunya untuk meningkatkan tingkat humanitas manusia itu sendiri. Manusia sebagai pemilik budaya, dan orang lain yang membaca atau meneliti bisa belajar hidup dan merefleksi atas dasar budaya itu.

Penelitian budaya, secara antropologis dilakukan untuk mengkaji tradisi budaya ke arah sejarah. Cerita rakyat menjadi bagian dari sebuah cerita sejarah suatu masyarakat dari masa lalu hingga sekarang. Dalam disiplin ilmu yang sudah mapan, cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah tradisi lisan yang berkesinambungan (Endraswara, 2010; Purwadi, 2012).

Di dalam cerita rakyat terdapat mite, legenda, dan dongeng atau seputar cerita fabel/hewan yang hidup dan mengakar melalui tradisi sastra lisan di masyarakat. Ciri yang tampak dari sastra lisan yang ada yakni diwariskan melalui mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Danandjaja, 1986; Rafiek, 2012). Secara umum, cerita rakyat yang ada di masyarakat hingga saat ini adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa cerita rakyat

tersebut pernah terjadi di daerah yang bersangkutan. Salah satunya, terdapat di Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yaitu, cerita rakyat *Goa Seplawan*.

Di masyarakat Kaligesing, cerita rakyat *Goa Seplawan* dari hasil pengamatan memiliki beberapa versi cerita. Salah satunya, dipercaya sebagai tempat pemujaan agama Hindu Syiwa karena ditemukan arca emas Dewa Syiwa dan Parwati. Namun, ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa *Goa Seplawan* dipercaya sebagai tempat peninggalan pra sejarah dengan formasi batuan yang menakjubkan. Adanya beberapa versi cerita tersebut memantik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat topik seputar cerita rakyat *Goa Seplawan*. Hal ini mengingat bahwa cerita rakyat *Goa Seplawan* sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat.

Berhubungan dengan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan asal mula cerita rakyat *Goa Seplawan* di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, unsur-unsur mitos yang terdapat dalam cerita rakyat *Goa Seplawan* di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang hingga sekarang masih dipercayai oleh masyarakat, dan persepsi atau tanggapan masyarakat yang terhadap cerita rakyat *Goa Seplawan* di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini meskipun berbeda objek dan lokasi penelitian, seperti penelitian mengenai Kajian Folklor dalam Upacara *Nyadran* di *Pesarean Simbah Lowo Ijo* di Desa Semagung, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo (Muhlasin, 2014). Hasil penelitian Muhlasin, yaitu menjelaskan tentang sejarah berdirinya upacara *nyadran*, langkah-langkah dalam pelaksanaan upacara *nyadran*, makna simbolik atau arti setiap sesaji dalam upacara *nyadran*, fungsi folklor yang terdapat upacara *nyadran*, dan nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam upacara *nyadran* di Desa Semagung, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Selanjutnya, penelitian tentang Studi Folklor dalam Ritus Hajatan di Petilasan Kyai Tunggulwulung di Desa Tunggulrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo (Sejati, 2012). Hasil penelitian Sejati mendeskripsikan tentang rangkaian prosesi acara, ubarampe dan makna simbolis sesaji, fungsi ritual folklor, dan persepsi dari

masyarakat mengenai tradisi ritus hajatan yang terdapat di desa Tunggulrejo serta hubungannya dalam keyakinan Islam.

Penelitian lain dengan kajian folklor, yaitu: daya tarik dan keputusan berwisata di Goa Seplawan Purworejo (Putrianti, 2022), variasi legenda Kamandaka berdasarkan transmisi masyarakat (Ryolita, 2018)(Ryolita, 2018), membangun etos dan kearifan lokal melalui folklore di Tembalang Semarang (Fitrianita, et.al., 2018), kearifan lokal dalam folklor asal usul kota Langsa (Ramazan dan Riyani, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian folklore masih menjadi objek kajian yang menarik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2017). Lokasi penelitian cerita rakyat *Goa Seplawan* ini terletak di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan. Teknik penentuan informan dari penelitian ini yaitu *sampling purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan suatu hal tertentu (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian ini berupa informasi atau hasil wawancara dengan informan tentang cerita rakyat *Goa Seplawan* di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2006). Penelitian ini menggunakan menggunakan observasi non partisipan. Penelitian cerita rakyat *Goa Seplawan* di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2017). Adapun dokumen yang diumpulkan berupa catatan, foto-foto, dan rekaman hasil wawancara, yang dapat memberikan informasi, untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang cerita rakyat *Goa Seplawan* di

Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu lembar kertas dan alat-alat tulis untuk membantu peneliti mencatat data, kamera digital untuk mengambil foto dokumentasi, dan *handphone* untuk merekam informasi saat wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Asal Mula Cerita Rakyat *Goa Seplawan*

Dari hasil wawancara terhadap tujuh orang narasumber utama (Ngudiyo, Sukanto, Sutopo, Saridik, Giran, Tjokrotinoyo, Sunyoto) dapat disampaikan bahwa asal mula cerita rakyat *Goa Seplawan* itu karena keberadaan *Goa Seplawan* sendiri merupakan sebuah gua alam yang terbentuk secara alami dalam kurun waktu yang sangat lama dan atas kuasa Tuhan sehingga menjadi tempat yang indah.

Versi cerita lain, pada suatu ketika berdasarkan perintah dari Bupati Kabupaten Purworejo, masyarakat diminta untuk mencari potensi wisata di daerah masing-masing. Kemudian warga desa Donorejo membentuk tim ekspedisi hingga ditemukannya *Goa Seplawan*, dan arca emas Syiwa dan Parwati.

Sedangkan penamaan *Goa Seplawan* itu sendiri yaitu berasal dari kata “Safluwan” yang terbagi menjadi dua kata, yang pertama yaitu “Saflu” yang berarti suci dan kedua kata “wan” yang berarti manusia. Adapun sekarang disebut Seplawan, karena pergeseran pengucapan masyarakat Jawa.

### 2. Unsur-unsur Mitos di *Goa Seplawan*

#### a. *Goa Seplawan* dipercayai terdapat makhluk gaib

Peran mitos pada cerita rakyat *Goa Seplawan* sangatlah kuat pengaruhnya. Sampai sekarang, masih banyak pengunjung yang datang ke *Goa Seplawan* untuk melakukan ritual atau mendekatkan diri dengan Sang Pencipta melalui *lantaran* (media) makhluk-makhluk gaib penguasa *Goa Seplawan*. Pengalaman yang sering dialami oleh pengunjung, sesuatu yang mereka rasakan sulit untuk dijelaskan secara nalar.

#### b. *Goa Seplawan* memiliki kekuatan gaib

Keberadaan sumber mata air atau *sendang wening* di dalam *Goa Seplawan* memberi pengaruh bagi masyarakat karena kandungan air yang diyakini mempunyai kekuatan gaib atau supranatural. *Sendang Wening* diyakini pernah digunakan oleh orang-orang suci pada zaman dahulu. Di sisi lain, air yang terdapat di dalam gua merupakan mata air murni yang belum terkontaminasi sehingga wajar memiliki banyak khasiat jika digunakan.

c. *Goa Seplawan* sebagai situs sejarah

Di sekitar area *Goa Seplawan* terdapat peninggalan bersejarah berupa puing-puing reruntuhan Candi Gondoarum dan lingga yoni sebagai peninggalan budaya Hindu Syiwa dari manusia pada zaman dulu.

d. *Goa Seplawan* sebagai pemberlakuan norma-norma kehidupan

Kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan *Goa Seplawan* sebagai tempat suci, tidak terlepas dari pemberlakuan norma-norma kehidupan yang tetap terjaga di masyarakat Kaligesing untuk saling menjaga dan menghormati sesama manusia, dan alam sekitar. Hal tersebut mempunyai peran penting, yaitu bagaimana setiap warga tersebut berkata, bersikap, berperilaku antara warga satu dengan yang lainnya dan terhadap alam lingkungannya.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Unsur Mitos *Goa Seplawan*

Berdasarkan pola pelapisan masyarakat, informan dibagi menjadi 4 golongan yaitu: (1) kaum *priyayi*, (2) *wong cilik*, (3) kaum *santri*, dan (4) kaum *abangan*. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa persepsi masyarakat tentang unsur-unsur mitos yang terdapat pada *Goa Seplawan* dapat disampaikan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang tidak setuju mengenai adanya unsur-unsur mitos dalam cerita rakyat *Goa Seplawan*. Ada sebagian masyarakat yang memiliki tanggapan biasa. Seperti terlihat dari golongan anggota masyarakat *wong cilik* dan kaum *santri*. Mereka setuju, tetapi tidak terlihat begitu fanatik dan cenderung biasa saja. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat menyatakan setuju mengenai keberadaan mitos seputar cerita rakyat *Goa Seplawan*. Sebagian besar menyatakan setuju, terutama golongan kaum *priyayi* dan kaum *abangan*.

Mereka meyakini adanya unsur-unsur mitos yang terdapat pada *Goa Seplawan*. Mereka lebih menekankan bahwa *Goa Seplawan* merupakan tempat suci, tempat persinggahan dan bersemayamnya roh-roh suci, manusia suci pada zaman dulu. Maka wajar jika sebagian masyarakat meyakini hingga saat ini.

### Simpulan

Dari kajian cerita rakyat *Goa Seplawan* ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asal usul cerita rakyat *Goa Seplawan* sudah ada sejak ditemukannya arca emas Syiwa dan Parwati yang merupakan perlambangan dewa yang suci, dan menjadi cerita turun-temurun bahwa *Goa Seplawan* itu merupakan tempat yang suci. Penemuan tersebut sangat erat kaitannya dengan adanya unsur-unsur mitos tentang adanya unsur gaib, dan tempat tempat yang dianggap sakral seperti, sumber mata air dan tempat meditasi. Selain itu, *Goa Seplawan* juga menjadi situs sejarah, terbukti dengan adanya peninggalan candi, dan situs lingga yoni. Oleh karena itu, *Goa Seplawan* menjadi tempat suci dan situs sejarah. Kemudian, masyarakat di sekitar *Goa Seplawan* menjadikan hal tersebut sebagai sebuah tradisi luhur dengan pemberlakuan norma-norma, sebagai pola tatanan kehidupan, yang mereka percayai, dan berkembang hingga masyarakat luas. Dengan demikian, adanya cerita rakyat dan unsur-unsur mitos *Goa Seplawan* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar dari semua lapisan golongan. Masyarakat masih mempercayai adanya hal tersebut, dan bahkan terdapat pada beberapa golongan yang terbilang fanatik, dengan pendirian kuat, menganggap bahwa *Goa Seplawan* merupakan tempat suci yang sangat erat kaitannya dengan adanya unsur-unsur mitos.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Danadjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain (Cetakan Kedua dan Diperluas)*. PT. Pustaka Grafiti Pers.

- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa*. Penaku.
- Fitrianita, E., E. al. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Folklor: Studi Kasus di Tembalang Semarang. *Endogami*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlasin, A. (2014). *Kajian Folklor dalam Upacara Nyadran di Pesarean Simbah Lowo Ijo di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Purwadi. (2012). *Folklor Jawa*. Shaida.
- Putrianti, F. G. (2022). Daya Tarik dan Berwisata di Goa Seplawan Purworejo. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(148–156).
- Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Refika Aditama.
- Ramazan dan Riyani, M. (2020). Kearifan Lokal dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika*, 11(1), 88–95.
- Ryolita, W. P. (2018). Variasi Legenda Kamandaka berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 235–254.
- Sejati, W. P. (2012). *Studi Folklor dalam Ritus Hajatan di Petilasan Kyai Tunggulwulung di Desa Tunggulrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.